

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PPKn merupakan bidang studi atau mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum sekolah mulai dari tingkat SD sampai SMU. Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama.¹ PPKn ini pada dasarnya bermuatan materi Pancasila, dan kewarganegaraan yang melandasi kehidupan bernegara. Dalam pembahasannya yang berkaitan dengan ilmu politik, hukum, kenegaraan, demokrasi, dan hak asasi manusia.²

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan diselenggarakan selama enam tahun.

Esensi pembelajaran PKn bagi anak adalah bahwa secara kodrati maupun sosiokultural dan yuridis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan nilai, moral dan norma.

¹ Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 1.

² Nursid Sumaatmadja dan Kuswaya Wihardit, *Perspektif Global* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.27.

Namun sangat disayangkan bahwa dalam aplikasinya, pelajaran PKn ini kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidak pahaman para pelajar. Padahal, bagi guru profesional dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada erosi nilai moral, serta menjadi penyebab dehumanisasi, yang pada akhirnya manusia menjadi arogan, egois, dan individualis, materialistis, sekuler, dan bahkan bersombong diri pada penciptanya.

Pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan bersosial, bermusyawarah, dan berinteraksi di sekolah atau di luar sekolah.

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang agamis, patuh terhadap aturan dan norma yang ada, baik itu norma adat, sosial, susila, dan norma lainnya. Norma dan agama adalah pilar utama untuk menangkal pengaruh negatif seiring dengan gelombang globalisasi.³

Dalam realita kehidupan sehari- hari setiap anak tanpa disadari sering melakukan kegiatan bermusyarwarah, mulai dari musyawarah di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tujuan dari musyawarah adalah mencari kemufakatan, diskusi dengan teman, dapat menghargai

³ *Ibid*, 3.8

pendapat orang lain, ini akan membawa pengaruh yang positif bagi kelangsungan hidup individu maupun hidup bersosial.

Salah satu contoh dari kegiatan bermusyawarah. Ketika anak mulai bisa menghargai pendapat orang lain dan dapat menyatukan sebuah pendapat itu adalah gejala dari proses memahami. Sesuai dengan perkembangan kurikulum di Indonesia, saat ini di Indonesia menggunakan kurikulum KTSP.

KTSP merupakan kurikulum yang secara bertahap mulai digunakan sejak tahun ajaran 2006 lalu, KTSP memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk berkreasi dan mengembangkannya dengan berpatokan pada standar isi, standar kompetensi lulusan dan panduan penyusunan kurikulum yang telah ditetapkan. KTSP memiliki ciri utama, yaitu:

1. Berpusat pada siswa (*focus on learners*)
2. memberikan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (*provide relevant and contextualized subject matter*), dan
3. mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa (*develop rich and robust mental models*).⁴

Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Jika kurikulum merupakan syarat mutlak, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan

⁴ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 20.

suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.⁵

Berdasarkan hasil wawancara, respon yang diberikan siswa cukup mendukung dalam pembelajaran PKn, baik dalam merespon perintah maupun mengaplikasikannya. Dari 28 jumlah siswa keseluruhan, 52,5% siswa dinilai cukup baik. Namun masih ada siswa yang tidak ikut serta dalam proses mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah 65 (Enam puluh lima), dengan jumlah siswa sebanyak 28 Orang dapat dipersentasikan menjadi: siswa yang mendapatkan nilai 80 (17,5%) sebanyak 5 Orang, nilai 70 (35%) sebanyak 10 Orang, dan yang dibawah KKM (47,5%) sebanyak 13 Orang.⁶

Namun, jika melihat dari tahun lalu hasil belajar dalam kegiatan bermusyawarah siswa kurang aktif bahkan bisa dikatakan jarang sekali melakukan diskusi besar maupun diskusi kecil. Sehingga tidak secara utuh dalam mempelajari kegiatan bermusyawarah tersebut. Ini membuktikan bahwa sebagian siswa masih kurang dalam pencapaian hasil pembelajaran PKn. Tentu dari hasil diatas banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁷

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

⁶ Wawancara dengan Rika Mardikayati, guru kelas II SDN Kalapadua 2 pada tanggal 18 Desember 2014.

⁷ Ibid, Rika Mardikayati, guru kelas II SDN Kalapadua 2 pada tanggal 23 Februari 2015.

Adapun faktor internal diantaranya; Motivasi belajar, kesehatan, intelegensi, cara belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu; keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

Kurangnya hasil belajar siswa tersebut dapat ditanggulangi dengan beberapa tindakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran, diantaranya adalah dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together, Two Stay Two Stray*, atau *Think Pair and Share*.

Tindakan penelitian diatas dapat digunakan para guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun dari banyaknya tindakan peneliti memilih menggunakan metode *Think Pair and Share* dalam penelitian guna dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Think Pair and Share* merupakan metode yang dapat meningkatkan daya pikir siswa, memberikan lebih banyak waktu pada siswa untuk berpikir, siswa dapat mudah memahami konsep- konsep yang sulit karena dapat saling membantu dalam menyelesaikannya, dan pengawasan guru terhadap kelompok dapat lebih mudah yang beranggota dua orang. Metode *Think Pair and Share* ini dirasa cocok bagi siswa kelas II SD. Dengan jumlah 28 orang siswa yang berkomposisi 14 laki-laki dan 14 perempuan (bersifat heterogen), dapat dibentuk dengan 14 kelompok. Siswa dapat melatih kemampuannya dalam berdiskusi dan membantu dalam menyelesaikan konsep-konsep yang dirasa sulit.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti akan mengambil judul **“Penggunaan Metode *Think Pair and Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Memahami Kegiatan Bermusyawarah”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode *Think Pair and Share* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas II SDN Kalapadua 2 pada pelajaran PKn?
2. Bagaimana penggunaan metode *Think Pair and Share* dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas II SDN Kalapadua 2?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode *Think Pair and Share* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas II SDN Kalapadua 2 pada pelajaran PKn.
2. Untuk mengetahui penggunaan metode *Think Pair and Share* dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas II SDN Kalapadua 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti:
 - a) Untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar PKn sehingga siswa dapat memahami isi materi yang disampaikan oleh guru.
 - b) Sebagai landasan untuk dapat menjadi bahan kajian penelitian lebih lanjut.

2. Bagi siswa:
 - a) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn.
 - b) Menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap orang lain.
 - c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar dalam pembelajaran PKn.
3. Bagi guru:
 - a) Sebagai bahan masukan untuk membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa
 - b) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan profesionalitas guru
4. Bagi Sekolah:
 - a) Dapat dijadikan bahan masukan untuk membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b) Dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidik dan peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari penelitian ini, sehingga memudahkan bagi penulis dalam pembahasannya. Dalam sistematika pembahasan ini penulis membaginya kepada (5) bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan : Memuat latar belakang penulisan; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan, sistematika penulisan.

- BAB II. Landasan Teoritis, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian: Memuat teori-teori tentang Hasil Belajar, Pembelajaran PKn di Kelas II SD/MI, dan Metode *Think Pair and Share*, yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.
- BAB III. Metode Penelitian : Bab ini menguraikan secara rinci mengenai waktu dan tempat penelitian, jenis metode yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, Instrumen penelitian, dan tehnik analisis data.
- BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan: Bab ini menguraikan secara rinci tentang hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan jawaban hipotesis.
- BAB V. Penutup: Bab ini berisi tentang simpulan dan saran.